

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam etnis yang memiliki beraneka ragam tradisi yang berbeda. Keberagaman budaya di Indonesia ini telah bertumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang silam. Ini merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang masih dijalankan oleh masyarakat di masa kini, mewarnai kehidupan sehari-hari. Kebudayaan ini memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat. Dengan adanya budaya, manusia dapat melindungi diri dari lingkungan, dapat mengatur interaksi antar individu, dan sebagai wadah dari seluruh emosi manusia.

Indonesia juga merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman sumber daya alam, suku dan ras dan beragam budaya kalau dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Indonesia yang kaya akan budaya terdiri dari begitu banyak orang, budaya dan peradaban Budaya sebagai salah satu sarana persatuan terkadang membuka peluang untuk terjadinya degradasi diberbagai lini kehidupan seperti moral, etika, dan sebagai sarana aturan, budaya menjadi sebuah kontrol perilaku sosial. Dikarenakan mulai lunturnya budaya indonesia sebagai warisan kita, maka perlu kesadaran bagi kita untuk melestarikan budaya Indonesia (Eti Nursifa, 2020: 32).

Keanekaragaman budaya di Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, suku, adat istiadat menjadi sebuah kekayaan budaya

yang seharusnya dapat dikelola dengan baik. Budaya tersebut bukan hanya dikelola saja akan tetapi lebih dari itu harus dilestarikan dan dikembangkan agar menjadi modal plus dalam pembangunan. Pembentukan sikap dan perilaku masyarakat menjadi hal yang paling utama dalam upaya pemertahanan untuk menjaga dan melestarikan budaya pada bangsa Indonesia. Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia terutama generasi muda saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis (Hidayati & Shofwani, 2019).

Faktanya di Indonesia sudah banyak pudarnya jiwa sosial masyarakat. seperti Pudarnya Sikap Atau Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Konteks Bersosialisasi Seiring majunya perkembangan zaman Lunturnya jiwa sosial juga dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, permainan modern juga lebih menarik dan lebih asik dikalangan remaja, mengakibatkan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang berpengaruh terhadap jiwa sosial masyarakat itu sendiri. Hal ini menyebabkan jiwa sosial masyarakat semakin luntur dan pudar (Mastuliana, 2024).

Selain itu ada juga Pudarnya Budaya Sopan Santun Masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang signifikan berpengaruh pada perubahan sikap dan pandangan masyarakat Indonesia terhadap konsep sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat (Irishtsany Indira Laily Nurdin, dkk, 2021). Oleh karena itu Kebudayaan ataupun kesenian memainkan peran penting dalam membentuk jiwa sosial di masyarakat.

Dengan melakukan kajian terhadap nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan identitas bersama, dapat dilihat bagaimana interaksi individu dengan budaya mereka membentuk perspektif terhadap isu-isu sosial. Nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam cara individu mempersepsikan dan menanggapi isu-isu ini. Nilai-nilai yang menekankan tanggung jawab kolektif serta kepedulian terhadap kesejahteraan sosial sering kali menjadi landasan untuk sikap yang proaktif dalam mengatasi masalah-masalah ini. Contohnya, nilai-nilai yang menekankan kebersamaan, gotong royong dan kepedulian satu sama lain (Amelia, 2023).

Kekayaan suatu budaya bisa luntur jika tidak di jaga. Salah satu faktor utama yang mempengaruhinya adalah globalisasi. Globalisasi adalah keterhubungan dan saling ketergantungan antar negara dan masyarakat di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk pertukaran lainnya, sehingga perbatasan negara semakin menyempit (Nurhaidah, 2015). Globalisasi sebagai fenomena beragam yang meliputi dimensi ekonomi, sosial, politik, teknologi dan budaya. Dengan globalisasi unsur-unsur budaya asing dengan bebas masuk yang akan menyebabkan pertukuran, percampuran bahkan hilangnya suatu kebudayaan tersebut.

Masuknya budaya asing ke Indonesia tanpa adanya proses seleksi yang memadai menimbulkan minat tinggi terhadap budaya luar. Budaya asing dapat memengaruhi budaya lokal melalui berbagai saluran, seperti media massa, pariwisata internasional, lembaga komersial, dan industri budaya asing global. Pengaruh ini bisa memberikan dampak baik maupun buruk bagi budaya lokal.

Kebudayaan lokal merujuk pada kebudayaan yang berkembang dan tumbuh di dalam suatu kelompok masyarakat atau wilayah tertentu. Budaya lokal adalah bagian dari kebudayaan asli suatu kelompok yang dapat membentuk kebudayaan nasional, yang kemudian menjadi milik bersama seluruh masyarakat. Namun, keberadaan kebudayaan lokal dapat terancam kelangsungannya akibat pengaruh budaya asing (Insani, 2022).

Arus globalisasi terhadap kebudayaan lokal melibatkan perubahan yang terjadi akibat interaksi dengan budaya luar, yang sering kali memperkenalkan konsep, nilai, serta gaya hidup yang dianggap lebih modern atau menarik. Kehadiran media global seperti film, televisi, music, dan internet memungkinkan budaya luar untuk lebih mudah menyebar, mempengaruhi pola pikir, dan cara hidup masyarakat di Indonesia. Selain itu, platform digital dan media sosial memfasilitasi perdagangan internasional yang membawa masuk produk, merek, dan budaya global. Penelitian sebelumnya oleh (Yuliana, 2021).

Hal ini dapat dilihat dalam perubahan nilai-nilai budaya kita yang cenderung terpengaruh oleh budaya Barat. Mulai memudarnya budaya lokal ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda sebagai makhluk sosial untuk mempelajari dan melestarikan budaya itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Proses ini sering dipercepat oleh perubahan teknologi dan kurangnya penghargaan terhadap budaya lokal. Hal ini yang seperti inilah yang akan semakin membuat hilang dan lunturnya keanekaragaman budaya yang ada di setiap daerah di Indonesia secara perlahan-lahan (Pratikno & Hartatik, 2023).

Dalam kenyataannya fenomena pelunturan kebudayaan ini juga berimplikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Salah satu contoh yang dapat diamati adalah hilangnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Di beberapa wilayah perkotaan seperti Jakarta, budaya gotong royong yang menjadi salah satu warisan budaya lokal mulai memudar (Permana et al., 2022). Hal ini menyebabkan terjadinya perpecahan dalam kehidupan sosial dan semakin rapuhnya persatuan dan kesatuan antarwarga. Selain itu, pelunturan budaya lokal juga dapat dilihat pada contoh budaya ludruk di Jawa, yang merupakan salah satu bentuk seni tradisional. Ludruk, yang dulunya menjadi hiburan populer di kalangan masyarakat, kini semakin terpinggirkan oleh budaya kekinian yang lebih modern. Dampak dari globalisasi ini semakin jelas terlihat dalam pergeseran dan hilangnya berbagai tradisi budaya yang telah lama ada, yang jika tidak dijaga dan dilestarikan, akan semakin mengancam keberlangsungan kebudayaan lokal di Indonesia (Pratikno & Hartatik, 2023).

Lunturnya kebudayaan lokal di Indonesia menjadi tantangan serius dalam menjaga identitas budaya bangsa. Di Provinsi Bengkulu, tradisi Sarafal Anam dari Suku Lembak mulai jarang dilaksanakan karena kurangnya minat generasi muda dan kuatnya pengaruh budaya luar. Tradisi yang merupakan ritual adat ini perlahan kehilangan tempat di tengah kehidupan masyarakat (Amelia & Hudaidah, 2021). Hal serupa juga terjadi di Provinsi Bali pada tradisi upacara Ngaben. Upacara yang merupakan bagian sakral dari kehidupan masyarakat Bali mulai mengalami pergeseran nilai akibat modernisasi, perubahan sosial, dan keterbatasan

ekonomi. Proses upacara yang semula memerlukan persiapan panjang dan biaya besar kini sering digantikan dengan proses sederhana atau ditunda, sehingga makna filosofisnya berpotensi memudar. Fenomena ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian budaya melalui edukasi dan keterlibatan generasi muda dalam menjaga tradisi (Murniti & Purnomo, 2017).

Lenyapnya warisan budaya suatu daerah dan redupnya nilai-nilai budaya dapat berpengaruh pada berkurangnya rasa cinta tanah air dan ketertarikan terhadap budaya setempat. Untuk mencegah hilangnya kebudayaan seni, kita perlu mempertahankan, merawat, melestarikan, serta mewariskan budaya lokal. Selain itu, peran aktif dari semua elemen masyarakat seperti pemerintah dan generasi muda dalam dunia budaya sangat penting dan harus dibanggakan dengan produk buatan dalam negeri. (Pratikno & Hartatik, 2023). Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal (Saenal, 2020).

Budaya juga memainkan peranan krusial dalam penyusunan masyarakat. Fungsi utama atau kontribusi budaya terhadap komunitas adalah, Melindungi individu dari pengaruh lingkungan alam, Menyediakan kepuasan materiil atau spiritual bagi individu dan komunitas, Memanfaatkan sumber daya alam dan jika diperlukan menguasai lingkungan dengan teknologi yang dihasilkannya, Mengorganisir tatanan perilaku dalam interaksi sosial melalui norma dan nilai yang berkembang. Selain itu

kebudayaan juga dapat mempererat silaturahmi, membangun jiwa sosial, Kebersamaan, kepedulian, gotong royong dan nilai sosial lainnya melalui Tradisi Pantawan Bunting ini melibatkan sekelompok orang maka dari itu diperlukan kebersamaan dan kekompakkan, (Rosana, 2017).

Pemerintah juga berperan dalam menjaga atau melestarikan kebudayaan Indonesia. Di sisi lain, otoritas memiliki tanggung jawab yang sangat signifikan dalam usaha melestarikan budaya lokal di negeri ini. Otoritas perlu melaksanakan kebijakan-kebijakan yang menuju pada pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang sepatutnya didukung adalah pengenalan kebudayaan daerah dalam setiap acara-acara besar nasional, contohnya tarian, lagu-lagu daerah dan pertunjukkan kuntau/pencak silat dan sebagainya. Lebih konkrit lagi pada akhir-akhir ini Presiden joko widodo mewajibkan semua jajarannya agar setiap event penting nasional seperti pada HUT RI tanggal 17 Agustus setiap tahun mengenakan pakaian tradisional masing-masing berdasarkan daerah asalnya (Nahak, 2019).

Pelestarian budaya Indonesia bukanlah sebuah tugas yang perlu diemban oleh generasi milenial atau pemerintah saja, melainkan seluruh masyarakat Indonesia. Karena budaya menjadi bagian penting negara Indonesia yang dapat dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya. Hal ini penting agar dapat berfungsi lebih luas tidak hanya sekadar warisan ataupun adat istiadat masyarakat Indonesia yang dirayakan ataupun dilaksanakan pada saat peringatan hari Sumpah Pemuda atau hari Pahlawan saja. Budaya harus menjadi bagian dari aset Bangsa Indonesia yang dapat

mendatangkan pendapatan bagi masyarakat dan negara. Tentunya dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia pada semua aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Adapun peran pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan suatu tradisi Pantawan Bunting adalah tradisi yang memiliki nilai budaya dan sejarah penting di masyarakat tertentu. Peran pemerintah dan masyarakat sangat krusial dalam melestarikan tradisi ini. Berikut beberapa alasan mengapa kedua pihak tersebut penting Pertama Regulasi dan Dukungan Pemerintah dapat menetapkan kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi, seperti memberikan anggaran untuk festival budaya atau mendokumentasikan tradisi tersebut melalui media dan arsip (Syifa Fauziah, 2017: 51).

Kedua edukasi dan Sosialisasi Pemerintah juga dapat mengintegrasikan tradisi seperti pantawan bunting dalam kurikulum pendidikan dan memfasilitasi kegiatan yang mengenalkan masyarakat, terutama generasi muda, pada budaya tradisional. Ketiga Pengakuan dan Perlindungan Pemerintah dapat memberikan pengakuan resmi kepada tradisi tersebut sebagai warisan budaya tak benda yang perlu dilindungi. Masyarakat memainkan peran utama dalam meneruskan praktik dan pemahaman tradisi ini. Dengan partisipasi aktif dalam perayaan dan ritual terkait, masyarakat membantu menjaga kelangsungan tradisi tersebut. Penyampaian Nilai dan Makna (Abdillah, F., Manurung, 2023: 470-476).

Masyarakat dapat berperan sebagai penghubung antar generasi dalam menyampaikan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi, sehingga tidak hanya terjaga dalam

bentuk acara, tetapi juga dalam pemahaman dan penerapannya. Pemberdayaan Komunitas Lokal: Pelestarian tradisi dapat menjadi sumber identitas dan kebanggaan bagi masyarakat, meningkatkan rasa kebersamaan dan memperkuat keterikatan sosial dalam komunitas. Secara keseluruhan, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam melestarikan pantawan bunting, sehingga tradisi ini tetap hidup dan berkembang untuk generasi mendatang (Kusnanto, R. A. B., 2022: 73-83).

Manfaat Adanya Tradisi Pantawan Bunting Dalam perkawinan masyarakat Desa Pagar Dewa, masyarakat desa Pagar Dewa masih melaksanakan tradisi pantawan bunting dalam perkawinan, tidak terlepas dari kebijaksanaan-kebijaksanaan semenjak dari zaman nenek moyang mereka dahulu, dan tradisi ini dilaksanakan selain untuk menghormati dan melestarikan suatu adat atau kebudayaan. Dalam masyarakat juga dapat memberikan manfaat dan dirasakan positif baik masyarakat maupun kepada pasangan pengantin (Rois Leonard Arios, 2019: 15).

Selain itu, perubahan terjadi dalam hal pelaksanaan Tradisi Pantawan Bunting. Dahulu, apabila terdapat masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan, semua masyarakat yang berada di dalam suatu desa tersebut akan melaksanakan Tradisi Pantawan Bunting tanpa terkecuali. Akan tetapi, sekarang yang melaksanakan Tradisi Pantawan Bunting hanya pihak keluarga dan tetangga yang dirasa cukup dekat dengan calon pengantin. Hal ini dikarenakan dahulu cakupan untuk sebuah desa tidak terlalu luas. Dalam satu desa hanya terdapat belasan rumah dan hanya terdapat beberapa kepala keluarga (Syifa Fauziah, 2017: 7).

Seiring dengan perkembangan zaman jumlah penduduk terus meningkat yang menyebabkan suatu desa menjadi semakin luas. Karena terjadinya perluasan maka jumlah rumah dan kepala keluarga dalam satu desa bisa mencapai puluhan hingga ratusan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa sekarang tidak semua masyarakat yang melaksanakan Tradisi

Pantawan Bunting, karena tidak akan mungkin sepasang calon pengantin akan mengelilingi semua rumah warga satu persatu dalam satu desa. Oleh sebab itu, tradisi cukup dilakukan oleh pihak keluarga atau tetangga yang dirasa cukup dekat dengan pengantin (Ahmad Bastari Suan dkk, 2010: 12-15).

Dengan dilaksanakannya Tradisi Pantawan Bunting oleh beberapa pihak keluarga atau kerabat tersebut dirasa cukup untuk mewakili masyarakat satu desa dalam melestarikan tradisi ini. diundang oleh masyarakat terlebih dahulu pihak keluarga penganten memberi tahu kepada masyarakat dengan mendatangi rumah-rumah dan mengatakan bahwa ada salah satu dari anggota keluarganya akan menikah, tentu saja memberitahu tentang pelaksanaan perkawinan tersebut akan diadakan pada hari apa, tanggal berapa, bulan berapa, sehingga masyarakat mempunyai persiapan untuk melaksanakan tradisi pantawan bunting tersebut (Abdurrahman, 2023: 22).

Pantawan Bunting adalah salah satu tradisi yang ada di beberapa daerah di Indonesia terutama di kalangan masyarakat khususnya Sumatra. Tradisi ini biasanya di lakukan dalam rangkaian pernikahan dan memiliki beberapa keunikan yang mencerminkan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Berikut

beberapa keunikan yang dapat di temukan dalam tradisi pantawan bunting di dalam pernikahan yang pertama keterkaitan dengan kepercayaan dan mitos beberapa masyarakat mempercayai bahwa pantawan bunting dapat membawa keberkahan atau melindungi pasangan pengantin dari hal – hal buruk setelah menikah tradisi ini sering kali memiliki mitos atau cerita rakyat yang menggiringi pelaksanaanya, kedua simbolik keberuntungan dan keharmonisan pantawan bunting sering di anggap simbol dari keberuntungan dan keharmonisan dalam rumah tangga yang akan di bangun oleh pasangan pengantin adanya prosesi ini di harapkan dapat membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi pasangan yang baru menikah (Muri Yusuf, 2017).

Keunikan-keunikan inilah yang membuat masyarakat Pagar Dewa masih memegang teguh adat-istiadat dan budaya yang ada. Selain itu, budaya ini juga sangat berpengaruh dan tidak terlepas dalam kehidupan bermasyarakat, dimana ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas, sehingga pengembangan nilai-nilai budaya merupakan proses yang bermatra individual, sosial dan kultural sekaligus.

Dibalik itu semua, pada kenyataannya masyarakat Pagar Dewa yang sebagian besar hanyalah sebagai petani yang memperoleh uang lebih pada saat panen saja. Mereka seringkali meminjam uang ataupun menjual barang-barang berharga yang dimiliki hanya untuk melaksanakan budaya pantawan ini. Selain itu,

ditengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang dan modem, budaya ini tetap terpelihara yang memiliki nilai yang dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan masa kini. Masyarakat Pagar Dewa masih menjunjung Nilai-Nilai yang diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyangnya dulu.

Karena kelompok masyarakat seperti ini telah memiliki pola budaya tertentu yang bisa bertahan sampai sekarang, sedangkan pada masyarakat modernisasi tentu akan membawa pola budaya baru bagi masyarakat yang mungkin berbeda dengan norma- norma dan nilai-nilai yang lama. Budaya ini bisa juga dilaksanakan setelah acara resepsi pernikahan, tergantung dengan keinginan masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan terlalu banyak yang mengajak sebelum resepsi dilaksanakan sehingga bunting tidak sempat lagi untuk pantawan (Abdulkadir Muhammad, 2004: 56).

Dengan keunikan dan simbol yang ada, penelitian ini menarik untuk diteliti karna: Pertama, masyarakat di Desa Pagar Dewa ini masih berpegang teguh pada adat-istiadat khususnya tradisi pantawan bunting. Kedua, menurut peneliti sementara tradisi ini sangat berpengaruh dan tidak bisa lepas dalam kehidupan masyarakat, dimana apabila ada salah satu warga tidak melaksanakan Pantawan bunting maka akan menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat disekitarnya. Ketiga, dalam ritual pantawan bunting memiliki simbol-simbol yang belum diketahui oleh generasi muda khususnya.

Berdasarkan wawancara pada tokoh masyarakat Menurut Baksir merupakan salah satu ketua adat desa Pagar Dewa mengatakan bahwa tradisi ini harus terus di lestarikan dan di

laksanakan. Tradisi Pantawan Bunting merupakan sebuah tradisi dimana masyarakat sekitar akan memanggil sepasang penganten dan rombongan tamu adat agar datang kerumah masyarakat akan menyiapkan berbagai makanan dan kue yang bermacam-macam. Tradisi Pantawan Bunting ini sudah menjadi suatu kebiasaan pada masyarakat Desa Pagar Dewa, kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial (Wawancara Baksir, februari 2025).

Tradisi Pantawan Bunting dilakukan oleh mempelai laki-laki dan perempuan yang sudah baru selesai melakukan ijab qobul, dalam pantawan bunting semua orang yang ikut harus berpakaian rapi dan sopan. Selain itu jika salah satu keluarga ada yang tidak melaksanakan perkawinan tetapi tidak menggunakan tradisi pantawan bunting maka akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat. pada observasi awal yang dilakukan ada beberapa hal yang menjadi pemicu atau masalah yaitu perubahan bentuk tradisi yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih dan masyarakat semakin mengikuti perkembangan zaman.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Putri Indah Sari, Tradisi Pantawan Bunting dalam Perkawinan Masyarakat Desa Sukarami Pagar Alam. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa hal baru bahwa Tradisi Pantawan Bunting merupakan suatu tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat Pasemah, khususnya masyarakat desa Pagar Dewa dalam rangkaian kegiatan upacara perkawinan yang berbentuk undangan atau ajakan makan dari masyarakat setempat terhadap pasangan penganten yang baru menikah. Sehingga permasalahan

yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Proses Pantawan Bunting Suku Pasemah Di Desa Pagar Dewa Kabupaten Kaur Dan Bagaimana Simbol dan Nilai-Nilai Sosial yang terkandung didalam Tradisi Pantawan Bunting, Provinsi Bengkulu Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang “Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Pantawan Bunting. Penelitian tentang tradisi pantawan bunting ini belum ada yang meneliti akan tetapi ada orang meneliti yang mirip dengan tradisi pantawan bunting adapun perbedaan yang akan diteliti tentang : “NILAI-NILAI SOSIAL PADA TRADISI PANTAWAN BUNTING DI DESA PAGAR DEWA KABUPATEN KAUR”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Pantawan Bunting Suku Pasemah Di Desa Pagar Dewa Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana Simbol dan Nilai-Nilai Sosial yang terkandung didalam Tradisi Pantawan Bunting?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Proses Pantawan Bunting Suku Pasemah Di Desa Pagar Dewa Kabupaten Kaur.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Simbol dan Nilai-Nilai Sosial yang terkandung Dalam Tradisi Pantawan Bunting.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi

pembaca mengenai bagaimana “Nilai-Nilai Sosial pada tradisi pantawan bunting dalam perkawinan sebagai kearifan lokal masyarakat Padang Guci di Desa Pagar Dewa Kabupaten Kaur”.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 2) Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dalam Mata Pelajaran IPS pada kompetensi dasar menganalisis keberagaman budaya bangsa sebagai identitas nasional berdasarkan keunikan dan sebaran.
- 3) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 4) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pemahaman masyarakat mengenai bagaimana masyarakat Suku Pasemah untuk mengetahui Nilai-Nilai dan kearifan lokal Desa Pagar Dewa.

E. Definisi Istilah

Tradisi Pantawan Bunting Dalam kehidupan sosial kita, istilah tradisi seringkali kita temui. Di mana terdapat komunitas, di situ pasti ada Tradisi dan Budaya yang saling berkaitan erat. Coomans (1987) berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah

refleksi perilaku atau sikap masyarakat yang telah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi, mulai dari nenek moyang. Rofiq (2019) mendefinisikan tradisi sebagai segala aspek kehidupan dalam masyarakat yang dilaksanakan secara berkesinambungan, mencakup adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan. Dalam konteks antropologi, tradisi diartikan sebagai keyakinan yang dipertahankan secara turun temurun. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan, perilaku, atau sikap masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang dan dilestarikan oleh komunitas lokal sebagai cerminan dari budaya mereka.

Menurut Syawaludin (2021), tradisi memiliki peranan penting bagi masyarakat, antara lain:

1. Tradisi berfungsi sebagai kebijakan yang diturunkan. Tradisi terletak dalam kesadaran, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai yang kita pegang saat ini serta dalam benda-benda yang diciptakan di masa lalu. Ia juga menyediakan pecahan warisan historis yang dianggap berguna. Tradisi bagaikan kumpulan gagasan dan materi yang dapat diterapkan dalam tindakan saat ini dan membangun masa depan berdasar pengalaman masa lalu.
2. Memberikan legitimasi bagi pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada. Semua ini memerlukan justifikasi agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi dapat ditemukan dalam tradisi. Sering kali kita mendengar ungkapan: "selalu begitu" atau "orang selalu percaya

demikian", meskipun ada risiko paradoks bahwa tindakan tertentu dilakukan hanya karena orang lain melakukannya di masa lampau atau keyakinan tertentu diterima hanya karena sudah ada sebelumnya.

3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang kokoh, memperkuat loyalitas primordial terhadap negara, komunitas, dan kelompok. Tradisi nasional, seperti lagu, bendera, lambang, mitologi, dan ritus umum, merupakan contoh yang nyata. Tradisi nasional selalu terkait dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk menjaga persatuan bangsa.
4. Membantu menciptakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan dalam kehidupan modern. Tradisi yang mengingatkan akan masa lalu yang lebih bahagia memberikan sumber kebanggaan alternatif masyarakat.

